

### **BAB III**

## **PERLAMBATAN EKONOMI TIMUR TENGAH**

Pada bab ini penulis membahas tentang bagaimana awal mula terjadinya perlambatan ekonomi di dunia termasuk di Timur Tengah, kemudian bagaimana perkembangan kondisi tersebut di berbagai negara, serta dampaknya pada negara-negara penghasil minyak termasuk Uni Emirat Arab.

#### **A. Terjadinya Perlambatan Ekonomi Dunia**

Perlambatan ekonomi dapat didefinisikan sebagai situasi di mana pertumbuhan PDB melambat tetapi tidak menurun. Sebagai contoh, jika GDP bergerak dari pertumbuhan 5% ke pertumbuhan 3%, ekonomi mengalami perlambatan. Sebagian besar analis tidak menganggap perlambatan menjadi resesi, tetapi pengangguran dapat meningkat dan produktivitas menurun. (Farlex, Inc, 2012)

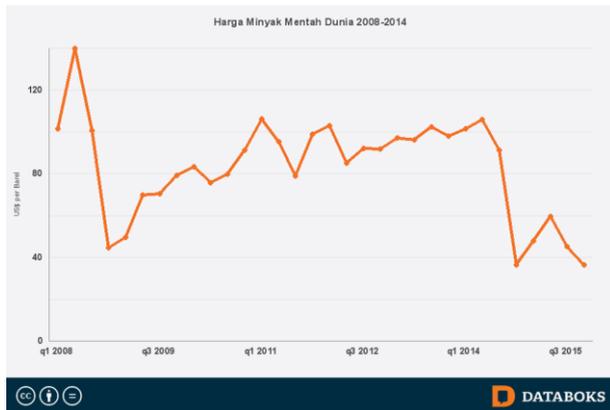
Pada tahun 2014 perkonomian dunia menunjukkan indikasi adanya perlambatan pada pertumbuhan ekonomi berbagai negara di dunia. Adanya indikasi perlambatan ekonomi tersebut telah dapat dibaca sejak kurang lebih dua tahun sebelumnya. Sejak tahun 2011 pertumbuhan output mengalami perlambatan, terutama di negara-negara maju. Situasi tersebut terus-menerus menurun di tahun-tahun selanjutnya hingga semakin memburuk pada tahun 2014. Kondisi tersebut, yang awalnya hanya terjadi di negara-negara maju, perlahan menyeret pula pertumbuhan pendapatan pada negara-negara berkembang.

Terjadinya perlambatan ekonomi ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal di berbagai aspek. Pertama dari aspek komoditas suatu negara, komoditas negara seperti halnya minyak, batu bara, logam, bahan makanan, dan sumber

energi lain kerap kali mengalami fluktuasi harga bahkan tekanan. Selain itu kondisi perdagangan dunia yang mempengaruhi pendapat suatu negara, dimana pendapatan negara akan cenderung turun jika kondisi perdagangan dunia mengalami penurunan yang signifikan. Kemudian adanya penurunan pertumbuhan GDP juga mempengaruhi terjadinya perlambatan ekonomi, dimana penurunan tersebut diakibatkan oleh produktivitas tenaga kerja dan produktivitas kapital serta lapangan kerja yang mengalami perlambatan pertumbuhan.

Namun para ahli banyak berpendapat bahwa perlambatan ekonomi yang terjadi pada 2014 dipengaruhi besar oleh pergolakan salah satu komoditas terbesar dunia yaitu minyak. Harga minyak dunia yang terus menurun dapat menjadi salah satu pemicu terbesar melambatnya ekonomi dunia. Kurang lebih dari pertengahan tahun hingga akhir tahun 2014 salah satu jenis minyak mentah yang menjadi standar minyak dunia, minyak mentah jenis brent mengalami penurunan harga drastis hingga mencapai angka sekitar 40 persen. Hal tersebut membawa kekhawatiran akan penurunan yang lebih drastis pada bulan bahkan tahun kedepan. Dapat dilihat pada table di bawah, pada pertengahan tahun 2014 terjadi penurunan yang cukup tajam pada harga minyak dunia hingga mencapai titik sekitar 40 dolar AS per barel.

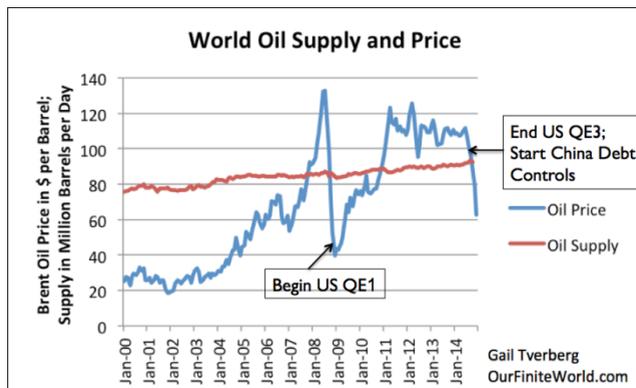
*Tabel 3. 1 harga minyak dunia 2008-2015*



Sumber: Bloomberg

Adanya penurunan harga minyak yang drastis tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Biasanya penurunan harga minyak dunia disebabkan oleh rendahnya permintaan atau pun melimpahnya pasokan minyak mentah dunia. Namun pada kasus jatuhnya harga minyak tahun 2014 ini banyak pendapat bahwa faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu keduanya. Jatuhnya harga minyak dunia kali ini disebabkan oleh rendahnya permintaan dan melimpahnya pasokan yang terjadi pada saat yang sama seperti yang digambarkan pada table di bawah berikut. Dapat dilihat bahwa di tahun yang sama pada 2014, suplai minyak dunia mengalami peningkatan hingga 90-100 juta barel per hari dengan harga yang jatuh hingga sekitar 60 dolar AS per barel.

Tabel 3. 2 suplai dan harga minyak dunia



Sumber: google image

International Energy Agency (IEA), kelompok negara pengimpor minyak, memperkirakan sampai akhir tahun 2014 permintaan hanya mencapai 700 ribu barel per hari, atau sekitar 200 ribu barel lebih rendah dari perkiraan sebelumnya. Menurunnya permintaan itulah yang kemudian diikuti penurunan tajam harga minyak mentah dunia. Sedangkan sampai September 2014, seperti dikutip the Economist, angka suplai minyak meninggi sampai 2,8 juta barel per hari. (Republika, 2014) Adanya lonjakan suplai minyak tersebut berasal dari bertambahnya suplai negara-negara anggota OPEC dan terutama juga lebih banyak berasal dari lonjakan suplai minyak dari negara yang bukan anggota OPEC seperti Rusia dan Amerika Serikat. Hingga September 2014 AS telah memompa minyak setidaknya 13 persen lebih banyak dari tahun 2013 atau sekitar 8 juta barel per harinya. Rusia pun juga mengalami peningkatan suplai hingga mencapai sekitar 10 juta barel per harinya.

Keadaan tersebut memicu timbulnya perang harga minyak antara negara-negara anggota OPEC dengan negara eksportir minyak yang bukan anggota OPEC demi menguasai pasar dan mendapat keuntungan yang lebih besar di tengah gejolak tersebut. Negara-negara di dunia pun telah meminta baik OPEC maupun non OPEC untuk melakukan pembatasan / penekanan produksi minyak mereka agar tidak semakin memperparah harga minyak dunia yang berdampak pula pada pertumbuhan ekonomi dunia.

OPEC pun telah melakukan perundingan demi membahas masalah tersebut di Wina Austria akhir tahun 2014 lalu, namun perundingan tersebut tidak membuahkan hasil. OPEC gagal membuat kesepakatan dengan para anggotanya untuk melakukan pemangkasan produksi minyak mereka. Negara-negara penghasil minyak justru seakan berlomba menawarkan harga yang cukup rendah demi menarik importir-importir mereka. Bahkan Arab Saudi justru membiarkan harga terus merosot, dimana menurut Arab Saudi jika harga terus merosot maka produsen-produsen berbiaya tinggi seperti Amerika akan menekan produksi minyak mereka.

Masalah tersebut kemudian seakan buntu solusi karena negara-negara yang bersangkutan terkesan mementingkan kepentingan masing-masing sehingga situasi tersebut semakin hari semakin memperparah perekonomian dunia. Situasi tersebut tentunya memakan korban, sebagai contohnya negara-negara dengan pendapatan yang bergantung pada produksi minyak, mereka tentu merasakan perlambatan pada pertumbuhan ekonomi mereka. Efek perlambatan ekonomi ini pun juga dirasakan di berbagai negara di dunia.

## B. Perlambatan Ekonomi di Berbagai Negara

Perlambatan ekonomi yang muncul di tahun 2014 ini awalnya hanya berdampak pada negara-negara maju, namun lama kelamaan situasi tersebut meluas ke negara-negara berkembang di dunia. Bahkan kondisi tersebut terus berlanjut hingga dua tahun kemudian dimana GDP dunia diindikasikan terus mengalami penurunan.

*Tabel 3. 3 Pertumbuhan GDP dunia*

**IMF slashes global growth forecasts again and again: the world economic outlook, 2016-17 (%)**

IMF: "Too Slow for Too Long"

	2013	2014	2015	2016*	2017*
World GDP growth	3.4	3.4	3.2	3.1	3.4
Advanced economies	1.4	1.8	2.1	1.6	1.8
- United States	2.2	2.4	2.6	1.6	2.2
- Euro area	-0.4	0.9	2.0	1.7	1.5
- Japan	1.6	0.0	0.5	0.5	0.6
Developing economies	5.0	4.6	4.0	4.2	4.6
- China	7.7	7.3	6.9	6.6	6.2
- India	6.9	7.3	7.6	7.6	7.6
- Asean-5	5.1	4.6	4.8	4.8	5.1
<b>Indonesia</b>	<b>5.6</b>	<b>5.0</b>	<b>4.8</b>	<b>4.9</b>	<b>5.3</b>
World trade volume growth	3.3	3.4	2.6	2.3	3.8

\* Projection.  
Sources: IMF, World Economic Outlook April 2014; and October 2016

Sumber: International Monetary Fund

Dapat dilihat dari table berikut bagaimana pertumbuhan GDP dunia mengalami penurunan di tahun 2015 dan 2016 yang disebabkan oleh gejolak ekonomi yang mulai terjadi pada tahun 2014. IMF pada Oktober 2015 lalu memprediksi pertumbuhan ekonomi dunia turun dari 3,2 persen tahun 2015 menjadi 3,1 persen tahun 2016. Sebelumnya, pada Juni 2016, Bank Dunia menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2016 dari 2,9 persen menjadi 2,4 persen. (Siadari, 2016)

Salah satu contoh terpuruknya negara akibat perlambatan ekonomi ini adalah seperti yang dialami oleh Rusia. Pada tahun 2014 Rusia mengalami keterpurukan yang cukup signifikan dengan melambatnya ekonomi mereka. Perlambatan ekonomi di Rusia terjadi akibat jatuhnya harga minyak dunia yang menyumbang sekitar 50 persen pendapatan mereka. Rusia mengalami kerugian yang cukup banyak sekitar 90 hingga 100 miliar dolar AS akibat jatuhnya harga minyak tersebut. Selain itu adanya sanksi yang di dapat Rusia oleh Barat terkait krisis Ukraina juga memperburuk kondisi tersebut.

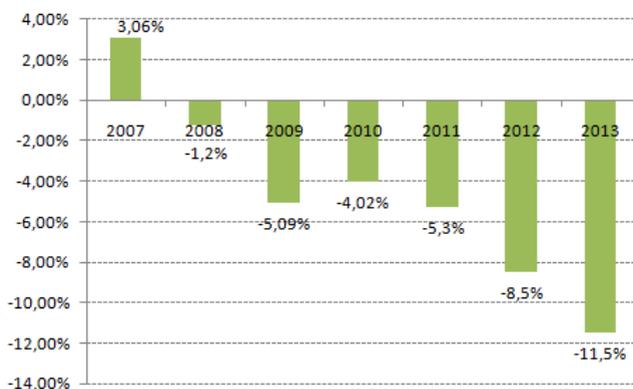
Pada tahun 2014 pertumbuhan GDP di Rusia hanya mencapai angka 0,6 persen bahkan pada tahun selanjutnya kondisi tersebut makin parah. Pertumbuhan ekonomi Rusia bahkan jatuh 3,7 persen pada tahun 2015. Kondisi ini merupakan yang terburuk sejak tahun 2009. (Setiawan, 2016) Bahkan pada tahun 2014 pun nilai mata uang Rusia turun drastis hingga 40 persen, dimana hal tersebut menjadikan mata uang Rusia menjadi mata uang paling merosot diantara 170 negara lain pada tahun itu. Selain itu, inflasi di Rusia pun meningkat drastis mencapai angka 9,4 persen dan bahkan diprediksi terus meningkat apabila pemerintah tidak segera bertindak. Harga pangan di Rusia pun ikut terdampak dan mengalami kenaikan yang cukup tinggi akibat gejolak perekonomian tersebut dan kebijakan pemerintah Rusia untuk tidak menerima impor dari negara Barat sebagai bentuk balasan atas sanksi yang diterima Rusia.

Selain di Rusia banyak negara lain yang ikut terdampak perlambatan ekonomi dunia seperti halnya negara-negara di kawasan Amerika Latin. Salah satu contoh negara di Amerika Latin yang mengalami perlambatan ekonomi yang cukup buruk yaitu Venezuela. Pada tahun 2014 Venezuela menjadi salah satu negara yang mengalami perlambatan pada pertumbuhan ekonomi mereka atau bahkan dapat dikatakan

sebagai krisis. Venezuela merupakan salah satu negara pemasok minyak terbesar di dunia, dimana Venezuela memiliki sekitar 24 persen cadangan minyak dunia.

Besarnya pendapatan Venezuela yang digantungkan pada pendapatan dari sektor minyaknya membuat negara tersebut begitu terpuruk ketika terjadi penurunan harga minyak drastis pada 2014 lalu. Akibatnya perekonomian Venezuela pun mengalami perlambatan yang sangat signifikan. Hal ini dibuktikan dari catatan pertumbuhan ekonomi yang berada di minus 3,8 persen pada 2014. Sedangkan, di 2015, pertumbuhan ekonomi turun lagi mencapai minus 6,2 persen. Dari data terakhir, pertumbuhan ekonomi Venezuela tahun ini diperkirakan mencapai minus 10 persen. (Riyandi, 2016)

*Tabel 3. 4 defisit anggaran Venezuela*



Sumber: [tradingeconomics.com](http://tradingeconomics.com)

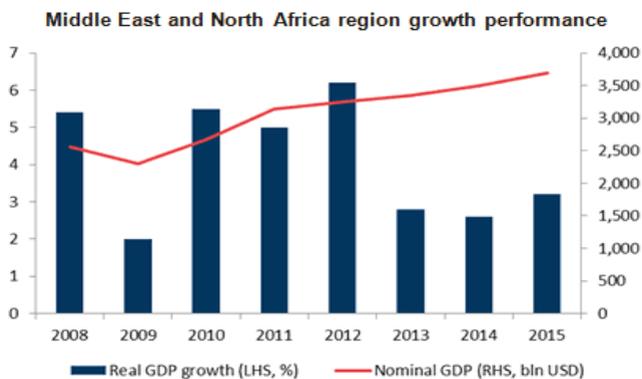
Pada table di atas dapat diketahui bahwa defisit anggaran pemerintah merosot tajam hingga 11,5 persen pada 2013. Defisit tersebut kemudian terus berlanjut dan makin parah pada 2014 dan tahun selanjutnya. Bahkan tingkat inflasi

di Venezuela pada 2014 mencapai angka lebih dari 64 persen. Venezuela pun disebut sebagai negara dengan krisis ekonomi terburuk di dunia menurut IMF.

### C. Perlambatan Ekonomi di Timur Tengah

Permasalahan perlambatan ekonomi yang melanda berbagai negara di dunia juga turut melanda negara-negara di timur tengah yang pada dasarnya merupakan negara yang termasuk dalam kawasan *heartland*. Kawasan *heartland* mencakup Asia Tengah dan Timur Tengah dimana *heartland* mempunyai kandungan sumber daya mineral yang jumlahnya tidak tertandingi oleh belahan dunia manapun. (Jatmika, Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah, 2014) Kandungan mineral tersebut dibuktikan dengan banyaknya suplai minyak dunia yang berasal dari kawasan Timur Tengah. Perlambatan ekonomi di Timur Tengah dapat dilihat dari jatuhnya angka pertumbuhan GDP di Timur Tengah seperti pada tabel berikut.

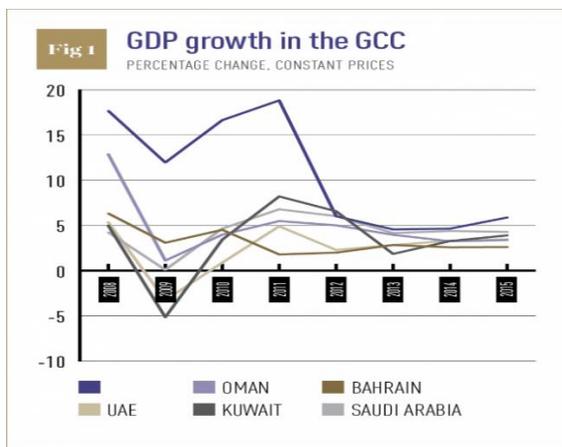
Tabel 3. 5 Pertumbuhan ekonomi Timur Tengah



Sumber: google image

Oleh karena itu perlambatan ekonomi dunia yang disebabkan oleh jatuhnya harga minyak dunia tentunya secara langsung maupun tidak langsung dirasakan oleh negara-negara di kawasan Timur Tengah. Sebagian negara di kawasan Timur Tengah yang tergabung dalam GGC, setidaknya menghasilkan seperempat sampai setengah dari total suplai minyak dunia. GCC atau Gulf Cooperation Council adalah kerjasama yang dibentuk beberapa negara di Timur Tengah seperti Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab dengan tujuan ekonomi, sosial, budaya dan keamanan serta dengan sumber pendapat utama yaitu sektor perminyakan. Kondisi ekonomi anggota GCC selama perlambatan ekonomi yang mulai terjadi pada 2014 ini dapat dilihat dari table pertumbuhan GDP di bawah berikut.

*Tabel 3. 6 Pertumbuhan GDP anggota GCC*



Sumber: International Monetary Fund

Pada table di atas dapat diketahui bagaimana anggota GCC beberapa tahun terakhir selama perlambatan ekonomi. Beberapa negara mengalami stagnansi pada pertumbuhan

GDP mereka. Kondisi tersebut tentu diakibatkan oleh jatuhnya harga minyak dunia yang merupakan sumber ekonomi mereka.

Salah satu negara di Timur Tengah yang sekaligus merupakan anggota GCC yaitu Arab Saudi merupakan negara penghasil minyak terbesar di dunia. Oleh karena itu sebagian besar pendapatan mereka tentu digantungkan pada produksi minyak mentah mereka. Namun salah satu negara terkaya di dunia tersebut ikut merasakan efek lambatnya perlambatan ekonomi dunia yang kemudian menyeret negaranya.

*Tabel 3. 7 Pertumbuhan GDP Arab Saudi*



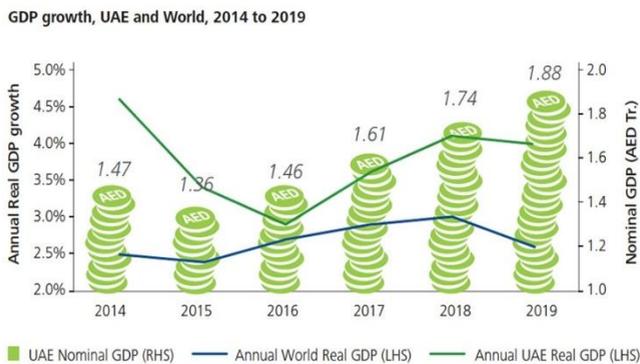
Sumber: [tradingeconomics.com](http://tradingeconomics.com)

Perlambatan ekonomi dunia yang mulai terjadi saat jatuhnya harga minyak dunia pada pertengahan 2014 baru membawa pengaruh signifikan pada perekonomian Arab Saudi yang kemudian jatuh pada tahun selanjutnya. Dari tabel di atas digambarkan bagaimana GDP Arab Saudi yang jatuh dan terus menurun hingga 2016. Dampaknya pemerintah Arab Saudi pun mengalami defisit anggaran yang cukup signifikan pada 2015 hingga mencapai 38,6 miliar dollar AS.

Selain menyeret Arab Saudi dan negara-negara lain di dunia, perlambatan ekonomi pun juga merambah ke Uni Emirat Arab. Uni Emirat Arab merupakan salah satu negara penghasil minyak di Timur Tengah. UEA juga merupakan anggota GCC dan OPEC. Oleh karena itu isu perlambatan ekonomi yang terjadi akibat jatuhnya harga minyak dunia tentu baik secara langsung maupun tidak langsung akan masuk ke UEA.

Uni Emirat Arab dikenal sebagai negara dengan ekonomi terbesar di dunia. Namun hal tersebut tentu tidak terlepas dari isu-isu ekonomi yang dihadapi negara tersebut. Setelah lepas dari krisis ekonomi yang terjadi di Dubai pada 2007-2010 lalu dan kemudian bangkit dengan perekonomian yang lebih kuat, UEA kembali dihadapkan pada isu ekonomi yang mengancam stabilitas perekonomiannya.

*Tabel 3. 8 Pertumbuhan GDP UEA*



Sumber: consultancy.uk

Dalam beberapa tahun terakhir setelah terlepas dari krisis UEA dapat menikmati pertumbuhan ekonomi yang baik dan terus meningkat, bahkan disaat awal mula terjadinya

perlambatan ekonomi di dunia pada pertengahan 2014 perekonomian UEA masih cenderung stabil dengan GDP yang baik seperti pada tabel di atas. Namun pada 2015 UEA mengalami penurunan pada pertumbuhan ekonominya menjadi sekitar 3,5 persen, dan hal tersebut juga terjadi pada tahun selanjutnya.

Bahkan terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa pada 2015 harga jual rata-rata vila ataupun apartemen di Uni Emirat Arab ikut mengalami penurunan terutama di emirat Dubai yang turun sekitar -10% pada harga vila dan -9% pada harga apartemen. Hal ini merupakan salah satu dampak terjadinya perlambatan ekonomi yang dipicu oleh jatuhnya harga minyak dunia. Rendahnya harga minyak dunia membuat ketersediaan dana untuk property baru di UEA menjadi berkurang dan minat investor di UEA pun ikut menurun. Sebagai contoh yaitu penurunan harga sebesar 3,8% pada Januari 2016 hingga Juni 2016 yang terjadi di salah satu apartemen di UEA yaitu apartemen Palm Jumeirah. Dari data yang ada disebutkan bahwa harga penjualan residensial di UEA secara keseluruhan menurun hingga sekitar 3% antara Juni 2015 dan Juni 2016.

Banyaknya negara yang terdampak isu perlambatan ekonomi ini termasuk juga dengan UEA membuat isu tersebut menjadi penting dan dapat mengancam stabilitas ekonomi UEA. Untuk itu perlu adanya berbagai upaya yang dilakukan pemerintah demi menghadapi permasalahan tersebut agar dampaknya tidak terus meluas dan stabilitas ekonomi pun tetap terjaga.